

Nady Al-Adab

Volume 16 Issue 1 May 2019

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: XXXX-XXXX

Publisher: Department of West Asian Studies, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University

This journal is indexed by Google Scholar and licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Syair–Syair Wasf dalam Syair Imru’ Al-Qais

(Tinjauan Ilm’ Arudh)

Mujadilah Nur

dhilarykay@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berjudul ‘Syair–syair *Wasf* (deskripsi) Imru’ al-Qais suatu tinjauan *Ilm’ Arudh*’, yang membahas tentang tema “*Wasf al-Layl* (menggambarkan tentang malam), *wa al-Faras* (menunggang kuda), *wa al-Sayd* (binatang buruan)”. Tujuan dari penelitian ini adalah memenggal syair sesuai dengan *bahr* yang digunakan sehingga dapat diketahui perubahan *wazan* pada *tafilah*nya dengan menggunakan pendekatan *Ilm al-‘Arudh*.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan membaca beberapa tiap-tiap *bayt* syair Imru’ al-Qais. Data yang diperoleh diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, terhadap pemenggalan syair yang bertema “*Wasf al-Layl, wa al-Faras, wa al-Sayd*” sesuai dengan permasalahan data yang diperoleh.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebahagian dari pemenggalan syair yang bertema “*Wasf al-Layl, wa al-Faras, wa al-Sayd*” mengalami perubahan *wazan* pada *tafilah*nya yaitu terjadi *zihaf qabd* pada setiap bagian *sadr* dan *‘ajznya*. Jenis *al-bayt* yang ditemukan yaitu *bayt tam* yang masih lengkap bagian–bagaiannya maksudnya masih lengkap dengan 8 *tafilah* yang digunakan.

Keywords: Syair; *Wasf, Ilm’ Arudh*.

1. Pendahuluan

Puisi terdiri dari bermacam-macam unsur. Puisi merupakan karangan yang terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap *bayt* (kuplet/stofa, suku karangan), (2) banyak kata dalam tiap baris, (3) banyak suku kata dalam tiap baris, (4) rima, dan (5) irama (Pradopo, 1990:5). “*Puisi terikat adalah prosodi/matra gaya lama (bahr) dalam puisi Arab disebut lazim (puisi qadim) yang (klasik)*” (Kamil, 2009:13). Selain itu, puisi (syair) adalah yang sifatnya individu yang dinyanyikan oleh penyair dengan perasaannya dan dari dalam dirinya ke dalam bentuk yang mudah dengan menggunakan ilmu metode penyair (Safa, 2006:50). Keahlian dalam mencipta puisi (syair) adalah salah satu bakat kreatif yang dimiliki bangsa Arab. Kemampuan puitis bangsa Arab yang tinggi menunjukkan tingkat kemajuan peradaban mereka, khususnya tingkat kecanggihan bahasanya. Puisi bagi masyarakat Arab adalah media untuk mengungkapkan kemuliaan perangai, kenangan hari indah, pujian pada negeri, patriotisme, kebanggaan pada suku, relegi, cinta, pembalasan dendam dan seruan untuk berbuat baik (Tohe, 2010:39).

Salah satu puisi (syair) Arab yang diangkat oleh penulis tentang tema “*Wasf al-Layl* (yang menceritakan malam), *wa al-Faras* (yang menceritakan menunggang kuda), *wa al-Sayd* (menceritakan binatang buruan)”. Karya Imru’ al-Qais dengan pendekatan *Ilm al-‘Arudh*. Penyair ini mempunyai nama asli ialah Hunduj bin Hujr bin al-Harith al-Kindi. Imru’ al-Qais merupakan nama gelaran yang lebih menonjol bagi penyair ini, sehingga beliau lebih terkenal dari nama sebenarnya (Khalid, 1994:23). Penyair ini berasal dari suku Kandah, Yaman, yang berdomisili di daerah sebelah barat Hadramaut. Beliau adalah putera seorang raja atau ketua bani “Asad” yang bernama Hujer. Ibunya bernama Fathimah binti Rabi’ah (Suhaib, 1990:86). Hal di atas merupakan syair pada zaman Pra Islam atau biasa dikatakan zaman Jahiliyah. Munculnya puisi qasidah merupakan suatu cerminan dari kehidupan masyarakat Arab yang sepi dan yang terpencil pada saat itu, dan merupakan hasil dari kebiasaan orang Arab suka berjalan jauh dan lama di tengah padang pasir.

Syair Imru’ al-Qais tersebut penulis tidak mengkaji dari segi makna, melainkan dengan pendekatan *Ilm al-‘Arudh*. *Ilm al-‘Arudh* adalah ilmu yang membahas pola-pola syair Arab untuk mengetahui *wazan* yang benar dan salah. Berdasarkan dari sebagian gambaran makna dari syair Imru’ al-Qais yang bertema “*Wasf al-Layl, wa al-Faras, wa al-Sayd*”. Penulis tertarik mengangkat judul skripsi dengan judul “*Syair-Syair Wasf (deskripsi) Imru’ al-Qais dengan Pendekatan Ilm al-‘Arudh*”, ‘*Arudh* menarik untuk dikaji dan sangat bermanfaat jika dipelajari oleh para pecinta dan pembelajar bahasa Arab, terutama mereka yang mendalami ajaran Islam dengan menggali al-Qur’an dan al-Sunnah, yaitu untuk menambah keyakinan bahwa al-Qur’an

bukanlah syair dan begitu pula hadis Nabi Muhammad saw. Wazan dalam istilah Ilmu al-‘Arudh adalah *taf’ilah*. *Bahr* adalah *wazan* tertentu yang dijadikan pola dalam mengubah syair Arab (Zaenuddin, 2007:41). Dalam *ilmu ‘Arudh*, *bahr* syair itu ada 15 macam. **Al-Akhfasy al-Ausath** menambahkan satu *bahr*, sehingga menjadi 16 *bahr*. *Bahr* yang ditambahkan oleh **al-Akhfasy** adalah *bahr Mutadarak*.

Penulis menganalisis syair Imru’ al-Qais, karena merupakan salah satu penyair yang terkenal pada zaman Pra Islam yang salah satu karyanya merupakan syair *al-muallaqat*. Adapun syair Imru’ al-Qais yang dianalisis oleh penulis adalah sebagian dari syair *al-muallaqat*, karena sebagian syair ini merupakan kemampuan penyair dalam menggambarkan kuda tunggangannya serta binatang ternak yang banyak mewarnai hidupnya di masa remajanya. Selain itu juga, syair-syair Imru’ al-Qais banyak menggambarkan tentang masyarakat Arab Badui di zaman Pra-Islam.

1. Kajian Teori

a. Kajian ‘Arudh

Ilmu ‘Arudh adalah salah satu ilmu yang *genuine* (murni) Arab yang ditemukan pada masa Islam. Kata ‘Arudh menurut etimologi berasal dari kata *aridah* yang berarti melintang/menghalang, yaitu kayu yang melintang di dalam rumah. Menurut istilah, ilmu ‘Arudh.

عِلْمُ الْعُرُوضِ هُوَ عِلْمٌ بِقَوَاعِدِ يُعْرَفُ بِهَا صِحَّةُ أَوْزَانِ الشَّعْرِ وَفَسَادُهَا

Artinya:

Ilmu yang membahas pola-pola syair Arab untuk mengetahui wazan yang benar dan yang salah (Zaenuddin, 2007:1,2).

Adapun menurut (Tohe, 2010:42), ‘Arudh didefinisikan sebagai ilmu yang memuat kaidah-kaidah untuk mengetahui pola-pola (*mawazin*) syair dan *nazham*, perubahan-peubahan yang terjadi pada pola-pola tersebut, mengenali tuturan yang berpola dan tidak, juga untuk membedakan suatu pola dari pola yang lainnya, bahkan untuk mengetahui pola syair yang benar dan yang salah.

‘Arudh adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang *wazan*. Wazan syair mempunyai *lafazh-lafazh* yang dikumpulkan dari sepuluh huruf, yaitu *lam*, *mim*, ‘*ain*, *ta*, *sin*, *ya*, *waw*, *fa*, *nun* dan *alif* (Zaenuddin, 2007:11).

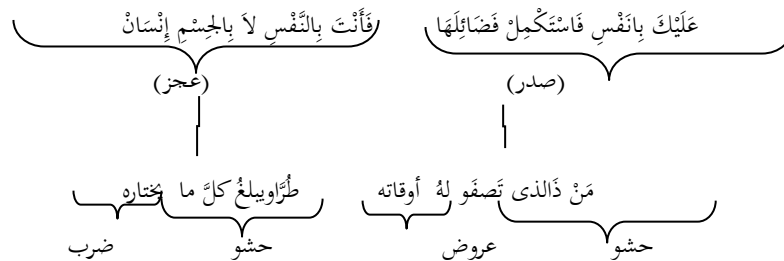
Wazan adalah kumpulan dari untaian nada yang harmonis bagi kalimat-kalimat yang tersusun dari satuan-satuan bunyi tertentu yang meliputi harakah (huruf hidup) dan sukun (huruf mati) yang melahirkan taf’ilah-taf’ilah dan bahr syair (Zaenuddin, 2007:11)

Istilah *wazan* dalam *Ilm 'Arudh* erat kaitannya dengan *al-Bayt*. *Bayt* adalah kalimat yang sempurna yang terdiri dari beberapa bagian dan diakhiri dengan *qafiyah* (Safa, 2000:10). Nama-nama *bayt* terbagi atas empat yaitu *mufriad* (terdiri dari satu *bayt*), *nutfah* (terdiri dari dua *bayt*), *kit'ah* (yang terdiri dari 3–6 *bayt*), dan *qasidah* (terdiri dari 7 *bayt* ke atas) (safa, 2000:10–11).

Unsur-unsur *al-Bayt* dari bagian-bagian/*juz*, yaitu:

1. *al-Shadr* (الصدر), yaitu setengah *bayt* pertama.
2. *Al-'Ajz* (العجز), yaitu setengah *bayt* yang kedua.
3. *Syathr* (الشطر), yaitu setengah *bayt*, *bayt* setengah yang pertama dinamakan *shadr* dan setengah yang kedua dinamakan *'ajz*.
4. *Al-'Arudh* (العرض), yaitu *tafilah* yang terakhir dari *shadr*.
5. *Al-Hasw* (الحشو), yaitu *tafilah-tafilah* yang selain *'Arudh* dan *dharb*.
6. *Al-Dharb* (الضرب), yaitu *tafilah* yang terakhir dari *'ajz*. (Zaenuddin, 2007:18)

Dalam hal ini, dapat dilihat pada contoh dibawah ini, yaitu:



Dalam *ilm 'Arudh* jenis-jenis *al-bayt* bila dilihat sebagai berikut:

1. *Bayt tam* (بيت تام), yaitu *bayt* yang lengkap bagian-bagiannya.
2. *Bayt majzu* (بيت مجزوء), yaitu *bayt* yang dibuang dua *tafileh* (*tafileh 'Arudh* dan *dharb*).
3. *Bayt masythur* (بيت مشطر), yaitu *bayt* yang sebagian dihilangkan dan sebagiannya tetap seperti semula (al-Hashimy, 1997:23).
4. *Bayt manhuk* (بيت منهوك), yaitu *bayt* yang dibuang dua pertiganya, yang ada hanya satu pertiganya. *Bayt manhuk* hanya terdapat pada *bayt* yang terdiri dari 6 *tafileh*. Maka *bayt manhuk* hanya terdiri dari 2 *tafileh*. Kedua *tafileh* adalah *shadr* dan *'ajz*, dan *tafileh* yang keduanya menjadi *'Arudh* dan *dharb*.
5. *Bayt mushmit* (بيت مصمت), yaitu *bayt* yang berbeda *'Arudh* dan *dharb* di dalam *rawi*

6. *Bayt musarra'* (بيت مصرع), yaitu *bayt* yang mendapat perubahan pada 'Arudhnya untuk mengikuti *dharbnya*.
7. *Bayt muqaffā* (بيت مقفى), yaitu *bayt* yang 'Arudh dan *dharbnya* sama tanpa ada perubahan.
8. *Bayt mudawwir* (بيت مدور) yaitu *bayt* yang kedua *syathamya* bersama-sama pada satu kata yaitu sepotong katanya masuk pada *syatr* awal dan sepotong lagi masuk pada syair *tsani*.

Pengkajian mengenai perubahan *wazan* dalam syair adakalanya terjadi *zihaf*. *Zihaf* adalah perubahan yang terjadi pada huruf kedua dari *sabab tsaqīl* dengan mensukun huruf hidup, atau *sabab khafif* dengan membuang huruf yang bersukun. *Zihaf* terbagi atas dua macam yaitu:

1. *Zihaf Mufrad* ialah perubahan yang terjadi pada satu tempat dari satu *tafilah*.
 2. *Zihaf Murakkab* ialah perubahan yang terjadi pada dua tempat (dua *sabab*) pada satu *tafilah*.
- *Zihaf Mufrad* terbagi atas 8 bagian yaitu:
 1. *al-Idhmar* (الإضمار), yaitu mensukun huruf kedua yang berbaris yaitu "مُتَّفَاعِلُنْ" menjadi "مُتَّفَاعِلُنْ".
 2. *al-Khabn* (الخبن) , yaitu menjatuhkan huruf kedua yang sukun yaitu "فَاعِلُنْ" menjadi "فَعِلُنْ".
 3. *al-Waqsh* (الوقص), yaitu menjatuhkan huruf kedua yang berbaris yaitu "مُتَّفَاعِلُنْ" menjadi "مَفَّاعِلُنْ".
 4. *al-Thayy* (الطي), yaitu membuang huruf keempat yang bersukun yaitu "مُسْتَفْعِلُنْ" menjadi "مُسْتَعِلُنْ".
 5. *al-Ashb* (العصب), yaitu mensukun huruf kelima yang hidup yaitu "مُفَّاعِلُنْ" menjadi "مَفَّاعِلُنْ".
 6. *al-Qabdh* (القبض), yaitu membuang huruf kelima yang bersukun yaitu "فَعُولُنْ" menjadi "فَعُولُنْ".

7. *al-'Aql* (العقل) yaitu membuang huruf kelima yang hidup yaitu "مَفَاعِلُنْ" menjadi "مَفَاعِيُنْ" sama dengan "مَفَاعِلُنْ"
8. *al-Kaff* (الكف), yaitu membuang huruf ketujuh yang bersukun yaitu "مَفَاعِلُنْ" menjadi "مَفَاعِيُنْ"
- *Zhihaf Murakkab* terbagi atas 4 yaitu:
 1. *al-Khabl* (الخبيل), yaitu campuran dari *khabn* dan *thayy*, seperti membuang *sin* dan *fa taf'ilah* "مُسْتَفْعِلُنْ" sehingga menjadi "مُتَعِلُنْ" sama dengan "فَعِلُنْ"
 2. *al-Khazl* (الخزل), yaitu campuran dari *idhmar* dan *thayy*, seperti memberi *sukun ta* dan membuang *alif* pada *taf'ilah* "مُتَفَاعِلُنْ" sehingga menjadi "مُتَفَعِلُنْ"
 3. *al-Syakl* (الشكل), yaitu campuran dari *khabn* dan *kaff*, seperti membuang *alif* pertama dan *nun* akhir pada *taf'ilah* "فَاعِلَانُنْ" menjadi "فَعِلَاتُ"
 4. *al-Naqs* (النقص), yaitu campuran dari *'ashb* dan *kaff*, seperti memberi *sukun* huruf *lam* dan membuang huruf *nun* pada *taf'ilah* "مَفَاعِلُنْ" menjadi "مَفَاعَلُ" sama dengan "مَفَاعِيُلْ" (Zaenuddin, 2007:25).

a. Kajian Syair

Syair didefinisikan sebagai tuturan yang terikat oleh *wazan* (keseimbangan ketukan tiap *bayt*) dan *qafiyah* (kesamaan bunyi akhir tiap *bayt*). Adapun menurut Ahmad al-Syayib dalam (kamil, 2009:10) bahwa syair atau puisi Arab adalah:

“Ucapan atau tulisan yang memiliki *wazan* atau *bahr* (mengikuti prosodi atau ritme gaya lama) *qafiyah* (rima akhir atau kesesuaian akhir baris/satr) serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus dominan dibanding prosa”.

Syair (puisi Arab) didasarkan pada bentuk dan isi. Adapun bentuk pada puisi Arab yaitu:

- a. Puisi tradisional (puisi klasik) biasa atau konvensional
- b. Puisi *Mursal*
- c. Puisi *Muwasasyahat*
- d. Puisi bebas (*hurr*)

Sedangkan pada isinya syair (puisi Arab) terbagi atas tiga bagian besar, yaitu:

- a. Puisi epik (*qisasi*) sifatnya objektif (*mawdu'î*) yaitu puisi yang berisi sebuah cerita panjang hingga beribu-ribu *bayt*. Contohnya: epos/*al-malhamah* (cerita panjang), *fable* (cerita tentang kehidupan binatang), dan *balada/sya'bi* (cerita rakyat yang mengharukan).

- b. Puisi lirik (*ginā'i*) yang bersifat subjektif, yaitu puisi berisi perasaan, pikiran, dan sikap penyair. Contohnya: puisi *elegy* (berisi tentang ratapan kematian), puisi *madh* (berisi puji-pujian), *epigram* (berisi ajaran kehidupan), dan *satir* (ejekan pedas/kritik).
- c. Puisi dramatik (*tamsīlī*), yaitu puisi yang dibuat untuk sebuah drama yang panjangnya terbatas, tidak sepanjang puisi epik (Kamil, 2009:15).

Syair memiliki empat komponen sebagai karakteristiknya, yaitu *lafadz* (teks), *wazan*, *qafiyah* dan makna (Zaenuddin, 2007:17). Selain itu, syair memiliki ciri-ciri antara lain; (1) teks tuturan, (2) memiliki keseimbangan ketukan dalam tiap *bayt* (*wazan*), (3) memiliki kesamaan (bunyi) huruf di akhir masing-masing *bayt* (*qafiyah*), (4) memiliki kekuatan estetis, imajinatif dan emotif yang intens, (5) memuat perasaan, gagasan dan rahasia ruhani manusia, dan (6) dapat dibuat baik secara sadar dan direkayasa maupun bersifat intuitif dan tak direkayasa, dan (7) tuturan yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung (Tohe, 2010:47).

- **Kajian *Bahr* بحر**

Kata *bahr* menurut bahasa berarti laut. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu 'Arudh, *bahr* adalah *wazan* tertentu yang dijadikan pola dalam mengubah syair Arab (Zaenuddin, 2007:41).

Menurut al-Khalil bin Ahmad al-farahidiy yang menjadi peletak batu pertama ilmu 'Arudh, *bahr* syair itu ada 15 macam. Namun al-Akhfasy al-Awsath menambahkan satu *bahr* sehingga menjadi 16 *bahr* (Zaenuddin, 2007:34), dan adapun *bahr-bahr* yang dimaksud adalah:

1. *Bahr Mutaqarib* (بحر متقارب) terdapat 2 macam *bayt* yaitu:

- *Bayt tam* dengan 8 *tafilah* yaitu:

فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ

❖ فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ

- *Bayt majzu* dengan 6 *tafilah* yaitu:

فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ

❖ فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ

2. *Bahr Mutadarak* (بحر متدارك) terdapat 2 macam *bayt* yaitu:

- *Bayt tam* dengan 8 *tafilah* yaitu:

فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ

❖ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ

- *Bayt majzu* dengan 6 *tafilah* yaitu:

فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ

❖ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ

3. *Bahr wafir* (بحر وافر), terdapat 2 macam *bayt* yaitu

- *Bayt tam* dengan 6 *tafilah* yaitu:

مُفَاعَلَةٌ مُفَاعَلَةٌ مُفَاعَلَةٌ

❖ مُفَاعَلَةٌ مُفَاعَلَةٌ مُفَاعَلَةٌ

- *Bayt majzu* dengan 4 *tafilah* yaitu:

مُفَاعَلَةٌ مُفَاعَلَةٌ

❖ مُفَاعَلَةٌ مُفَاعَلَةٌ

4. *Bahr Kamil* (بحر كامل) terdapat 2 macam *bayt* yaitu:

- *Bayt tam* dengan 6 *tafilah* yaitu:

مُتَّفَاعِلٌ مُتَّفَاعِلٌ مُتَّفَاعِلٌ

❖ مُتَّفَاعِلٌ مُتَّفَاعِلٌ مُتَّفَاعِلٌ

- *Bayt majzu* dengan 4 *tafilah* yaitu:

مُتَّفَاعِلٌ مُتَّفَاعِلٌ

❖ مُتَّفَاعِلٌ مُتَّفَاعِلٌ

5. *Bahr Hajz* (بحر هجز) terdapat satu macam *bayt* yaitu *bayt majzu* mempunyai 4 *tafilah*, yaitu:

مَفَاعِيلٌ مَفَاعِيلٌ

❖ مَفَاعِيلٌ مَفَاعِيلٌ

6. *Bahr rajz* (بحر رجز) terdapat 4 macam *bayt* yaitu:

- *Bayt tam* dengan 6 *tafilah* yaitu:

مُسْتَفْعِلٌ مُسْتَفْعِلٌ مُسْتَفْعِلٌ

❖ مُسْتَفْعِلٌ مُسْتَفْعِلٌ مُسْتَفْعِلٌ

- *Bayt majzu* dengan 4 *tafilah* yaitu:

مُسْتَفْعِلٌ مُسْتَفْعِلٌ

❖ مُسْتَفْعِلٌ مُسْتَفْعِلٌ

- *Bayt masyhur* dengan 3 *tafilah* yaitu:

مُسْتَفْعِلٌ مُسْتَفْعِلٌ مُسْتَفْعِلٌ

- *Bayt manhuk* dengan 2 *tafilah* yaitu:

مُسْتَفْعِلٌ مُسْتَفْعِلٌ

7. *Bahr Raml* (بحر رمل) terdapat 2 macam *bayt* yaitu:

- *Bayt tam* dengan 6 *tafilah* yaitu:

فَاعِلَاتٌ فَاعِلَاتٌ فَاعِلَاتٌ

❖ فَاعِلَاتٌ فَاعِلَاتٌ فَاعِلَاتٌ

- *Bayt majzu* dengan 4 *tafilah* yaitu:

فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ

❖ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ

8. *Bahr Sari'* (بحر سريع) terdapat 2 macam *bayt* yaitu:

- *Bayt tam* dengan 6 *tafilah* yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مَفْعُولَاتُ

❖ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مَفْعُولَاتُ

- *Bayt masyhur* dengan 3 *tafilah* yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مَفْعُولَاتُ

9. *Bahr Khafif* (بحر خفيف) terdapat 2 macam *bayt* yaitu:

- *Bayt tam* dengan 6 *tafilah* yaitu:

فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ

❖ فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ

- *Bayt majzu* dengan 4 *tafilah* yaitu:

فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

❖ فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

10. *Bahr mudhari* (بحر مضارع) terdapat satu macam *bayt*, yaitu *bayt majzu* terdiri dari 4 *tafilah* yaitu:

مَفَاعِيلُنْ فَاعِ لَاتُنْ

❖ مَفَاعِيلُنْ فَاعِ لَاتُنْ

11. *Bahr Muqtadab* (بحر مقتضب) terdapat satu macam *bayt*, yaitu *bayt majzu* dengan 4 *tafilah* yaitu:

مَفْعُولَاتُ مُسْتَفْعِلُنْ

❖ مَفْعُولَاتُ مُسْتَفْعِلُنْ

12. *Bahr Mujtats* (بحر مجتث) terdapat satu macam *bayt*, yaitu *bayt majzu'* dengan 4 *tafilah* yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِ لَاتُنْ

❖ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِ لَاتُنْ

13. *Bahr thawil* (بحر طويل) mempunyai 8 *tafilah* yaitu:

فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ

❖ فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ

14. *Bahr Madid* (بحر مديد) mempunyai ada satu macam *bayt* yaitu *bayt majzu*, maka *tafilah bahr madd* tinggal 6 *tafilah* yaitu:

فَاعِلَاتُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ

❖ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ

15. *Bahr Basith* (بحر بسيط) terdapat 2 macam *bayt* yaitu:

- *Bayt tam*, taf'ilahnya ada 8 macam yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ

❖ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ

- *Bayt majzu'*, taf'ilahnya ada 6 macam yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

❖ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

16. *Bahr Munsarih* (بحر منسرح) terdapat 2 *bayt* yaitu:

- *Bayt tam* dengan 6 taf'ilah, yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ مَفْعُولَاتُ مُسْتَفْعِلُنْ

❖ مُسْتَفْعِلُنْ مَفْعُولَاتُ مُسْتَفْعِلُنْ

- *Bayt manhûk* dengan 2 taf'ilah, yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ مَفْعُولَاتُ

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, sedangkan analisisnya metode deskriptif, adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis ialah:

1. Membaca secara cermat syair Imru' al-Qais;
2. Memenggal syair;
3. Menentukan *bahr* yang digunakan dalam syair;
4. Menganalisis *bahr* setiap *bayt* dan menandai tiap bagian dalam syair;
5. Membaca buku-buku yang relevan dalam penelitian;
6. Menyimpulkan hasil penelitian;
7. Menuangkan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Biografi Penulis

Imru' al-Qais nama sebenarnya adalah Hunduj bin Hujr bin al-Harith al Kindi. Imru' al-Qais adalah nama gelaran yang lebih menonjol bagi penyair ini sehingga beliau sehingga beliau lebih terkenal dari nama sebenarnya. Beliau adalah dari keluarga bangsawan dari keturunan raja "Kindah", beliau adalah putera seorang raja atau ketua bani "Asad" yang bernama Hujer. Ibunya bernama Fathimah binti Rabi'a, makanya beliau dibesarkan dalam

suasana mewah. Sejak dari remajanya beliau cenderung sengan kepada penciptaan puisi dan suka hidup berfoya-foya memikat hati gadis-gadis serta gemar meminum arak (Khalid, 1994:23).

a. Pemenggalan Syair Imru' al-Qais

(Mengambarkan tentang malam)

Pada bayt 1 hingga bayt ke-4 melukiskan gambaran malam serta kegelisahan penyair menunggu, berakhirnya waktu malam yang dikatakan banyak membawa derita padanya.

❖ وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْحَى سُدُوهُ

عَلَى بِأَنْوَاعِ السُّهُومِ لِيَتَلِي

(al-Zuzani, 1976:34)

“Malam bagaikan ombak laut bergulung melabuhkan tirainya ke atasku dengan derita sengsara untuk menguji kesabaran dan ketahananku” (Khalid, 1994:22).

وَلَيْلٍ / كَمَوْجِ الْبَحْرِ / رَأْرَحَى / سُدُوهُ

o//o// | o//o// | o//o// | o//o//

فَعُولُ / مَفَاعِيلُنْ / فَعُولُ / مَفَاعِيلُنْ

عَلَى / بِأَنْوَاعِ / السُّهُومِ / لِيَتَلِي

o//o// | o//o// | o//o// | o//o//

فَعُولُ / مَفَاعِيلُنْ / فَعُولُ / مَفَاعِيلُنْ

وَصَفِّ الْفَرَسِ

(menggambarkan tentang menunggang kuda)

Pada bayt ke-5 hingga bayt ke-8 menggambarkan “kuda” dengan segala sifat keaslian, ketangkasan serta kelajuan pancetannya yang menjadikan kebanggaan kepada para penyair.

❖ وَقَدْ أَعْتَدِي وَالطَّيْرُ فِي وَكُنَاهَا

بِمَنْجَرِدِ قَيْدِ الْأَوْابِدِ هَيْكَلِ

(al-Zuzani, 1976:39)

“Aku keluar di waktu pagi sedang burung masih disarangnya untuk berburu dengan menunggang seekor kuda yang asli dan pantas sehingga kepantasannya dapat memintas binatang-binatang liar yang besar lagi tangkas” (Khalid, 1994:22).

❖ وَقَدْ أَعْتَدْتُ وَطَطَيْ / رُ فِي وَ / كُنَاهَا

o//o// | o//o// | o//o// | o//o//

فَعُولُنْ / مَفَاعِيلُنْ / فَعُولُنْ / مَفَاعِيلُنْ

بَمَنْجٍ / رِدِّ نَعْيِدُلْ / أَوَابٍ / دِ هَيْكَلِي

ه// ه// | ه// ه/ | ه// ه// | ه//

فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ / فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ

وَصْفِ الصَّيْدِ

(menggambarkan tentang binatang buruan)

Sementara *bayt* ke- 9 hingga akhir menggambarkan binatang buruan (lembu liar) yang telah berjaya ditangkap serta dibunuh untuk dinikmati oleh beliau serta rekannya.

❖ فَعْرٌ لَنَا سِرْبٌ كَانَ نَعَاجَهُ

عَدَارِي دَوَارٍ فِي مَلَاءٍ مُدَيَّلِي

(al-Zuzani, 1976:47)

“Tiba-tiba muncul jauh di hadapan kami sekawan lembu liar berjalan lemah gemalai bagaikan gadis memakai kain labuh bertauk langkah mengelilingi patung sembah” (Khalid, 1994:22-23).

❖ فَعْرُنْ / لَنَا سِرْبُنْ / كَانُنْ / نَعَاجَهُوْ

ه// ه// | ه// ه/ | ه// ه// | ه//

فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ / فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ

عَدَارِي / دَوَارِنْ فِي / مَلَاءِنْ / مُدَيَّلِي

ه// ه// | ه// ه/ | ه// ه// | ه//

فَعُولُنْ / مَفَاعِلُنْ / فَعُولُنْ / مَفَاعِلُنْ

b. Penggunaan *Bahr*

Adapun pada syair Imru' al-Qais yang bertema “*Wasf al-Layl, wa al-Faras, wa al-S{ayd}*” dari ketiga *dharb* di atas yang ada pada *Bahr Thawil arud maqbudhah* yaitu hanya *dharb maqbûd* saja, yaitu (مَفَاعِلُنْ) dapat dilihat pada setiap *bayt* di bawah ini yang telah digaris bawah.

Diantaranya:

❖ وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْحَى سُدُولَهُ

عَلَى بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لِيَتَلِي

وَلَيْلُنْ / كَمَوْجَالْبَحْ / رَأْرَحَى / سُدُوهُوْ

ه// ه// | ه// ه/ | ه// ه// | ه//

فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ / فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ

عَلَيَّْ / بِأَنْوَاعٍ / — هُمُومٌ / لِيَتَّبِعِي
 ٥//٥// | ٥ // | ٥ / ٥ / ٥// | ٥//
مَفَاعِلُنْ / فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ / فَعُولُ

c. Perubahan Wazan

Dalam penggunaan *bahr* pada syai Imru' al-Qais yang bertema “*Wasf al-Layl, wa al-Faras, wa al-S{ayd*” telah diketahui *bahr* yang digunakannya. Sehingga pada bagian ini akan dibahas perubahan *wazan* yang terjadi pada *tafilah* syair ini adalah perubahan *zihaf*. Seperti yang dapat kita lihat pada bagian tiap *bayt* syair berikut ini:

❖ 1) وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْحَى سُدُولَهُ

عَلَيَّْ بِأَنْوَاعٍ هُمُومٌ لِيَتَّبِعِي

وَلَيْلُنْ / كَمَوْجَالْبَحْ / رَأْرَحَى / سُدُوهُوْ
 ٥//٥// | ٥ / ٥ / ٥// | ٥//
 فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ / فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ

عَلَيَّْ / بِأَنْوَاعٍ / — هُمُومٌ / لِيَتَّبِعِي
 ٥//٥// | ٥ // | ٥ / ٥ / ٥// | ٥//
فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ / فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ

Pada *bayt* pertama, pada bagian *hashhw* terjadi *zihaf qabd* pada bagian ‘ajznya yaitu membuang huruf kelima yang bersukun, yaitu (فَعُولُنْ menjadi فَعُولُ).

d. Jenis bayt yang digunakan

Pada pembahasan yang lalu terdapat *bayt* yang digunakan pada syair Imru' al-Qais yang bertema “*Wasf al-Layl, wa al-Faras, wa al-S{ayd*” yaitu menggunakan *bayt tam*. *Bayt tam* ialah *bayt* yang sempurna semua bagiannya (Safa, 2000: 9). Yang masih lengkap *tafilah*nya yaitu 8 *tafilah*. Seperti yang terlihat pada syair berikut yang telah digaris bawah:

❖ وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْحَى سُدُولَهُ

عَلَيَّْ بِأَنْوَاعٍ هُمُومٌ لِيَتَّبِعِي

وَلَيْلُنْ / كَمَوْجَالْبَحْ / رَأْرَحَى / سُدُوهُوْ
 ٥//٥// | ٥ / ٥ / ٥// | ٥//
 فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ / فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ

عَلَيَّْ / بِأَنْوَاعٍ / — هُمُومٌ / لِيَتَّبِعِي
 ٥//٥// | ٥ // | ٥ / ٥ / ٥// | ٥//
فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ / فَعُولُ / مَفَاعِلُنْ

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Syair Imru' al-Qais yang bertema “*Wasf al-Layl, wa al-Faras, wa al-Shayd*” adalah syair yang bertemakan mengenai malam, kuda tunggangan serta binatang buruan.
2. Syair Imru' al-Qais yang bertema “*Wasf al-Layl, wa al-Faras, wa al-Shayd*” merupakan dari inspirasi dari dirinya sendiri dan dari pengalaman hidupnya yang dituangkan dalam bentuk syair.
3. Unsur-unsur yang membangun syair ini yaitu dengan melakukan tinjauan *Ilm al-'Arudh* dengan menggunakan *bahr*, *wazan* dan *tafilah*nya sebagaimana telah diurai pada pembahasan.
4. Dari hasil pemenggalan pada setiap *bayt* syair Imru' al-Qais, ditemukan bahwa *bahr* yang digunakan adalah *bahr thawil*.
5. Perubahan *wazan* pada setiap *tafilah* dalam syair Imru' al-Qais adalah perubahan *zihaf* yaitu *zihaf qabd* dan tidak ditemukan sama sekali perubahan *illah*.

Jenis *bayt* yang digunakan ialah *bayt tam* yaitu *bayt* sempurna yang masih lengkap bagiannya, yaitu masih lengkap dengan 8 *tafilah*.

Daftar Pustaka

- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khalid, Osman. 1994. *Kajian Teks Pilihan Kesusasteraan Arab*. Dewan Muslimat Sdn. Bhd: Pulau Pinang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Safa, Najmuddin H. Abd. 2000. *Shifâ al-‘Alil fi ‘ilm al-Khalil*. Malaysia: Kuliah Da’r al-Ihsa’n al-Isla’mih Sha’h ‘lam.
- _____. 2006. “al-Adab al-‘Araby Wa Tatawwuruh fi al-‘Asr al Hadith”. Makassar: Sastra Asia Barat.
- Tohe, Achmad. 2010. “Kerancuan Pemahaman Antara Syiir dan Nadzam Dalam Kesusasteraan Arab”. <http://sastra.um.ac.id> (5 Januari 2010). Makassar
- Zaenuddin, Mamat. 2007. *Karakteristik Syi’ir Arab*. Bandung: Zein al-Bayan.
- Al- Hashimy, al-Sayd. 1997. *Mizan al-Dhahab fi Sana ‘at al-Shi’r al-‘Arab*. Maktabah al-‘Adab.
- Al-Zuzani, Abi ‘Abdullah al-Haini bin Ahmad. 1976. *Sharh al-Mu’allaqat As-Sab’*. Beirut: Dar al-Jil.